

PENGAMATAN BURUNG-BURUNG AIR DI PANTAI INDRAMAYU-CIREBON, JAWA BARAT

(*Observation on Waterbirds in Indramayu-Cirebon
Coastal Area, West Java*)

W. WIDODO¹, YUS RUSILA NOOR² DAN S. WIRJOATMODJO¹

¹⁾ Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor

²⁾ Asian Wetland Bureau - Indonesia, tinggal di Bogor

ABSTRACT

A waterbird observation was conducted in October and November 1990 along the northern coast of West Java from Indramayu to Cirebon. During the study 27 waterbird species of 10 families were recorded. They inhabited two different types of habitats, i.e., pond and mudflat habitats, where several kinds of food resources can be found in large numbers, especially species feed on insects and other benthic invertebrate. More attention are needed for two species i.e., Oriental Pratincole and Milky Stork. The Oriental Pratincole, *Glareola maldivarum*, is a good insect predator in the paddy field, but its population is threatened due to overcaptured by local people for food. *Glareola maldivarum* is the most abundant species while *Ixobrychus cinnamomeus* and *Amaurornis phoenicurus* are the rarest.

PENDAHULUAN

Penelitian burung-burung air di sepanjang pantai utara Jawa, khususnya di Jawa Barat, mendapat perhatian besar terutama sejak dekade 1980-an. Sajudin dkk. (1982) telah menginventarisir jenis-jenis burung air di hutan bakau Tanjung Karawang (Bekasi). Rusila (1988) melakukan suatu studi keberadaan burung air di sepanjang pantai Indramayu-Cirebon dalam kaitannya dengan studi mengenai penangkapan burung air yang dilakukan oleh penduduk setempat. Widodo dan Hadi (1990) mengungkapkan tinjauannya tentang *feeding ground* burung-burung air di kawasan hutan bakau Teluknaga (Tangerang). Oleh Prawiradilaga dan Widodo (1991), burung-burung air yang mengunjungi Teluknaga tersebut dipelajari pula perilakunya. Rusila dkk. (1991) melakukan pengamatan mengenai jenis burung wilwo (*Mycterin cineren*) di sepanjang pantai utara Jawa Barat, termasuk jumlah dan komposisi individu, penyebaran serta aspek konservasinya. Selanjutnya, Mustari (1992) meneliti burung-burung air di daerah delta Cimanuk (Indramayu) dan Alikodra (1993) mengamati burungair migran beserta proporsi penangkapannya di daerah Indramayu. Sementara itu, Yusuf dan Widodo (1992) telah menganalisa isi ternbolok dari salah satu jenis burung air yang tertangkap di daerah Indramayu, yaitu burung terik (*Glareola maldivarum*). Hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pakannya adalah jenis-jenis serangga yang dikenal sebagai hama tanaman padi. Penduduk lokal punya kebiasaan menangkap burung-burung air, terutama terik, untuk dijual sebagai makanan. Pada musim tangkap, yaitu antara Oktober-Nopember, ribuan ekor dapat ditangkap penduduk.

Pada saat ini, PHPA bekerjasama dengan Asian Wetland Bureau juga sedang melaksanakan suatu kegiatan studi sosial ekonomi untuk mencari alternatif mata pencaharian lain penduduk lokal agar dapat menghilangkan kebiasaan menangkap burung di pantai Indramayu-Cirebon. Kegiatan ini

merupakan program jangka panjang yang telah dimulai sejak tahun 1985 - 1986.

Dari pengamatan-pengamatan tersebut di atas dapat diketahui bahwa pantai utara Jawa merupakan salah satu areal yang tersisa untuk burung-burung air dalam rangka mencari makanannya, baik penempat maupun pendatang. Juga diketahui bahwa burung-burung air di daerah tersebut berperan penting bagi masyarakat setempat, terutama yang berkaitan dengan perberantasan hama padi.

Penelitian ini dirnaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih terinci mengenai keanekaragaman jenis-jenis burung air di pantai Indramayu - Cirebon, meliputi komposisi jenis, sebaran serta hubungannya dengan pilihan habitat. Penelitian ini juga mencoba mengidentifikasi hal-hal yang dapat mengganggu keberadaan burung-burung air tersebut di lokasi pengamatan.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan dengan mencatat seluruh jenis burung air yang ditemukan di lokasi pengamatan. Pencatatan terutama dilakukan terhadap jenis, jumlah individu per jenis, habitat, waktu pengamatan, dan jika mungkin aktifitas mereka. Pengamatan dilakukan secara *watching* per unit *time effort* (2 jam), pada tanggal 22 Oktober sampai 11 Nopember 1990. Biasanya mulai jam 07.00-14.00, dan 15.00 - 18.00. Total waktu pengamatan adalah sebanyak 40 jam. Pengamatan malam hari juga dilakukan untuk mengamati kegiatan burung-burung nocturnal. Identifikasi jenis mengikuti King dkk. (1987) dan MacKinnon (1990), sedangkan teknik identifikasi mengikuti Howes dan Bakewel (1989). Informasi mengenai kehadiran burung serta beberapa hal yang berkaitan dengan konservasi burung air diperoleh melalui wawancara dengan aparat serta penduduk setempat.

LOKASI PENGAMATAN

Lokasi pengamatan terdiri dari:

A. Kabupaten Indramayu

1. Kecamatan Krangkeng. Sebagian besar terdiri dari habitat rataan lumpur (*mudflats*), pantai dan tambak. Satu areal kecil hutan bakau seluas kira-kira 3 ha terdapat di Bungko. Daerah lainnya yang diamati di kecamatan ini adalah Pegagan, Cimanis, Tanjakan, Luwunggesik dan Grogol.
2. Kecamatan Sindang. Areal pengamatan meliputi pantai dan tambak. Beberapa tumbuhan bakau terdapat dalam jumlah kecil di pinggir sungai. Lokasi yang diamati adalah pantai Waledan.
3. Kecamatan Losarang. Dibandingkan dengan lokasi lain, daerah pengamatan ini memiliki areal hutan bakau yang paling luas. Hampir seluruh areal pengamatan berupa hutan bakau, tambak dan rataan lumpur. Lokasi yang diamati adalah pantai Cemara.

B. Kabupaten Cirebon

1. Kecamatan Kapetakan. Meliputi areal pantai, tambak dan persawahan. Daerah yang diamati adalah Kertasura.

C. Kabupaten Majalengka

1. Kecamatan Jatitujuh. Seluruhnya terdiri dari areal persawahan. Daerah yang diamati adalah Pangkalanpari.

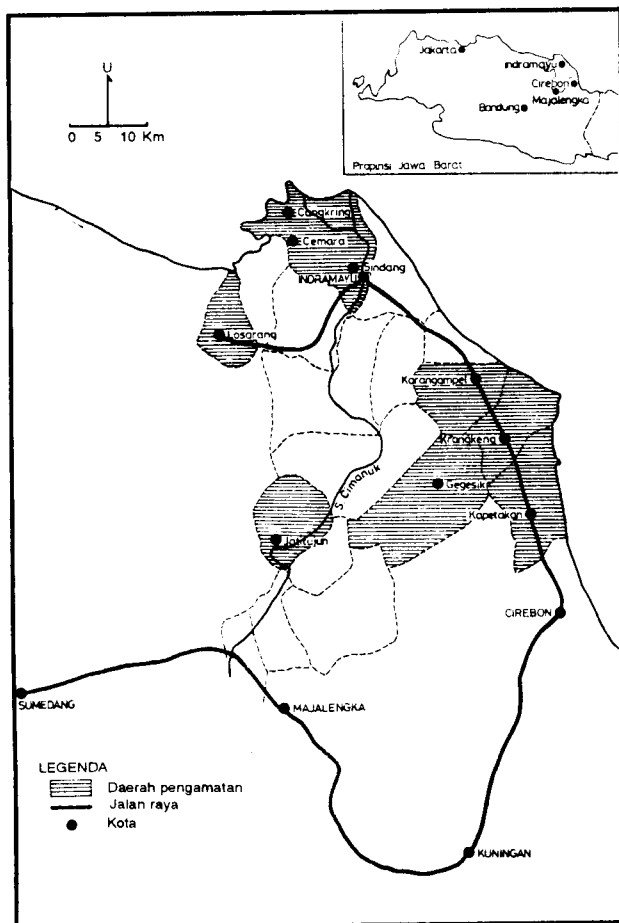
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa di daerah pengamatan telah tercatat sebanyak 27 jenis burung air dari 10 suku. Daftar jenis burung air yang dijumpai selama pengamatan dapat dilihat pada Lampiran 1.

Dilihat dari penyebarannya, terlihat bahwa 18 jenis burung air (67%) menghuni daerah Bungko. Dominasi ditemukannya jenis-jenis burung air di daerah Bungko diperkirakan berkaitan erat dengan ketersediaan pakan bagi burung-burung air di daerah tersebut, seperti hamparan lumpur, pantai, hutan bakau, tambak serta persawahan. Banyaknya macam habitat tersebut pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kelimpahan ketersediaan pakan bagi burung-burung air di daerah tersebut, sehingga akan mengundang kedatangan berbagai jenis burung air.

Dalam hubungannya antara kehadiran jenis dengan pilihan habitat, di antara 5 habitat yang ditemukan, habitat tambak dan hamparan lumpur (*mudflat*) paling banyak dihuni oleh burung-burung air, yaitu masing-masing sebanyak 14 jenis, disusul kemudian oleh sawah (13 jenis), hutan bakau (11 jenis) dan pantai (9 jenis), sedangkan 1 jenis lainnya (*Fregata ariel*) terlihat terbang melintas di udara. Meskipun terlihat adanya pembagian habitat untuk masing-masing jenis burung air, akan tetapi tidak dapat disimpulkan bahwa hal tersebut menunjukkan eksklusivisme mereka terhadap suatu habitat tertentu, mengingat bahwa lokasi antar habitat yang satu dengan yang lainnya relatif dekat (kecuali lokasi persawahan di Pangkalanpari), sehingga tumpang tindih penggunaan habitat untuk berbagai keperluan burung air sangat mungkin terjadi.

Walaupun demikian, dapat diterangkan bahwa besarnya persentase jumlah jenis burung air yang menghuni areal tambak dan hamparan lumpur adalah karena areal tersebut merupakan tempat hidup berbagai jenis organisme yang menjadi makanan burung-burung air. Mustari (1992) menyebutkan bahwa jenis-jenis organisme di daerah tambak yang dikelola secara ekstensif dan daerah hamparan lumpur yang biasa menjadi makanan burung air antara lain adalah wideng (*Sesarma* sp.), kepiting (*Scilla serrata*) dan beberapa jenis ikan. Sementara itu, Alikodra (1993) menambahkan bahwa jenis-jenis organisme di daerah tersebut termasuk sejumlah makro zoobenthos, seperti kelomang laut (*Uca* sp.), polychaeta (*Nereis* sp.) dan crustacea (*Balamus*).



Gambar 1. Peta Pengamatan Burung-burung Air di Indramayu dan Cirebon.

Pengamatan penulis yang dilaksanakan pada malam hari memperlihatkan bahwa areal kecil hutan bakau yang terdapat di daerah Bungko dijadikan sebagai tempat bertengggernya *Ardeola speciosa*. Pada siang hari, tempat tersebut nampaknya juga dipakai oleh *Nycticorax nycticorax*.

Pengamatan juga menemukan satu jenis burung air yang telah langka, yaitu *Mycteria cinerea* (wilwo). Selama pengamatan telah ditemukan sebanyak 27 ekor jenis burung ini. Rusila *dkk.* (in prep) mengemukakan bahwa pantai utara Jawa Barat merupakan areal penting yang tersisa untuk kehidupan jenis burung yang telah terdaftar sebagai jenis *vulnerable* dalam *Red Data Book* serta Appendix I CITES ini. Penelitian mereka selama kira-kira 5 bulan menyimpulkan bahwa minimal 347 ekor burung wilwo (68 di antaranya individu muda) ditemukan mencari pakan di sepanjang pantai antara Jakarta - Cirebon. Jenis ini di seluruh dunia jumlahnya diperkirakan hanya sekitar 6.000 ekor saja (Silvius *et al.*, 1985) dan lebih dari 90% di antaranya terdapat di Indonesia, terutama di pantai timur Sumatera dan pantai utara Jawa (Rusila *et al.*, in. prep.). Burung wilwo sejauh ini di Indonesia hanya ditemukan berbiak di Pulau Rambut dan pantai Timur Sumatera. (Rusila *et al.*, in. prep.).

Dilihat dari jumlah individu per jenis, sebanyak 2.778 ekor telah dihitung selama penelitian. Lima jenis di antaranya terhitung lebih dari 100 ekor, yaitu terik (*Glareola maldivarum*, 1.163), meliwis (*Dendrocygna javanica*, 749), blekok (*Ardeola speciosa*, 312), trinil (*Actitis hypoleucos*, 148), dan truyang (*Chlidonias hybrida*, 125). Berdasarkan % keterdapatan per dua jam *Glareola maldivarum* adalah tertinggi (41.86%) disusul oleh *Dendrocygna javanica* (26.96%), *Ardeola speciosa* (11.23%) dan *Actitis hypoleucos* (5.32%), dan yang tersedikit adalah *Amaurornis phoenicurus* (0.03%).

Sebagaimana diungkapkan di atas, burung terik tercatat paling banyak ditemukan. Keterangan yang dapat diberikan untuk hal ini antara lain adalah saat pengamatan bertepatan dengan waktu migrasi burung tersebut. Pada bulan Mei - Juli jenis ini diketahui berbiak di belahan bumi utara (Siberia) dan kemudian menghabiskan masa musim dinginnya (*wintering period*) di daerah yang lebih panas (Australia dan Asia Tenggara) sekitar bulan September - Maret, untuk kemudian kembali lagi ke tempat semula (Barter, 1990). Habitat utama yang disukai jenis burung ini adalah persawahan yang agak basah dan daerah terbuka berumput. Pada awal musim penghujan jumlah burung terik akan terlihat lebih banyak di daerah persawahan. Pada saat itu banyak serangga tanah, yang menjadi makanan mereka, keluar dari tempatnya karena tergenang air. Biasanya, sekitar jam 18.00 mereka mulai berdatangan ke daerah persawahan dalam jumlah besar (> 100 ekor). Hasil analisa tembolok jenis terik ini menunjukkan bahwa sebagian besar makanan mereka (73%) adalah jenis serangga *Loxoblemmus haani* yang diketahui merupakan hama bagi tanaman padi, sehingga ditinjau dari sudut pandang kepentingannya bagi pemberantasan hama tanaman padi, kehadiran terik akan banyak membantu petani setempat.

Adapun paling sedikitnya persentase keterdapatan *Amaurornis phoenicurus* selama penelitian mungkin disebabkan sifat hidup jenis tersebut yang lebih memilih habitat dengan vegetasi lebat seperti di hutan-hutan bakau.

PERMASALAHAN KONSERVASI

Sebagaimana halnya dengan burung air di daerah lain di Indonesia, di sepanjang pantai Indramayu - Cirebon, banyak juga ancaman yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidupnya. Beberapa faktor yang dapat mengancam kelangsungan hidup burung-burung air tersebut antara lain:

1. Pengalihan peruntukan habitat. Pantai utara pulau Jawa telah mendapat tekanan berat berupa dialihfungsikannya areal alami (hutan bakau) menjadi peruntukan lain yang berdasarkan fungsi ekonomi, seperti tambak, perumahan dan lokasi industri. Data dari Dirjen Perikanan (1991) menunjukkan bahwa 50.330 ha. hutan bakau di Jawa Barat telah dialihfungsikan menjadi tambak, dimana sebagian besar di antaranya terdapat di pantai utara.

Dalam kaitannya dengan kehidupan burung-burung air, pengalihfungsian tersebut akan sangat berpengaruh terhadap ketersediaan makanan serta perubahan fungsi ekosistem. Hilangnya habitat alami akan menyebabkan hilangnya keanekaragaman makanan yang merupakan pendukung kehidupan mereka. Pengaruh tersebut terutama akan dirasakan oleh burung-burung penetap.

2. Perburuan burung. Daerah sepanjang pantai utara Jawa Barat dikenal sebagai tempat perburuan burung air, termasuk burung air pendatang. Milton dan Marhadi (1989) memperkirakan selama tahun 1984 - 1986 sebanyak 300.000 ekor burung air telah ditangkap setiap tahun. Sementara itu Rusila (1988) memperkirakan bahwa selama tahun 1987 - 1988 jumlah tersebut menurun menjadi 200.000 ekor per tahun. Lebih 50% dari burung air yang ditangkap adalah burung-burung pendatang.

Data-data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa jumlah burung yang ditangkap, untuk beberapa jenis telah melampaui kapasitas regenerasinya. Contohnya adalah cengkek (*Ixobrychus sinensis*) yang merupakan jenis paling banyak ditangkap. Di tempat berbiaknya jenis ini telah dikategorikan sebagai burung langka (Endo, komunikasi pribadi). Jenis yang lain adalah terik (*Glareola maldivarum*). Jenis ini diperkirakan ditangkap sebanyak 45.000 ekor per tahun. (Milton & Marhadi, 1989.). Untuk memberikan dukungan terhadap penangkapan ini, Barter (1990) menghitung diperlukan paling tidak sebanyak 300.000 burung terik dewasa. Sayang sekali, Barter menyebutkan bahwa populasi burung terik diperkirakan tidak akan mencapai jumlah tersebut, sehingga penangkapan burung di pantai utara Jawa Barat telah melampaui daya dukungnya.

Beberapa penelitian di daerah pantai utara Jawa menunjukkan bahwa latar belakang yang menyebabkan penangkapan burung-burung air adalah karena adanya tekanan ekonomi terhadap masyarakat setempat, sehingga jalan keluarnya harus dilakukan dengan pendekatan ekonomi pula.

KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari pengamatan ini adalah:

1. Selama pengamatan telah tercatat sebanyak 27 jenis burung air dari 10 suku.
2. Karena tersedianya variasi makanan, jumlah jenis burung air terbanyak ditemukan di habitat tambak dan hampan lumpur.
3. Daerah penelitian merupakan areal yang tersisa untuk kehidupan burung wilwo (*Mycteria cinerea*) di Pulau Jawa.
4. Burung terik (*Glareola maldivarum*) merupakan jenis yang paling banyak tercatat. Analisa tembolok menunjukkan bahwa burung ini memakan serangga yang dikenal sebagai hama tanaman padi.
5. Jenis yang paling sedikit dijumpai selama pengamatan adalah *Ixobrychus sinensis* dan *Amaurornis phoenicurus*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. 1993. Konservasi Burung Wader Migran di Jawa. *Media Konservasi* 4 (2) : 65-76.
- Barter, M. 1990. Oriental Pratincole *Glareola maldivarum* Study programme. Australasian Wader Studies Group.
- Howes, J. & D.D. Bakewel. 1989. Shorebird Studies Manual. AWB Publication No.55. Kuala Lumpur.
- King, B., M. Woodcok, E.C. Dickinson. 1986. A Field Guide to the Birds of South-East Asia. Collins. London.
- MacKinnon, J. 1990. Burung-burung di Jawa dan Bali. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Milton, G.R. & A. Marhadi. 1989. An investigation into the market-netting of birds in West Java, Indonesia. PHPA/WWF/IUCN, Bogor.
- Mustari, A.H. 1992. Jenis-jenis Burung Air di Hutan Mangrove Delta Sungai Cimanuk, Indramayu, Jawa Barat. *Media Konservasi* 4 (1) 39-46.
- Prawiradilaga, D.M. & W. Widodo. 1991. Burung Pengunjung Tambak Ikan dan Perilakunya. *Ekologi Indonesia* 2 (2): 89-92.
- Rusila, Y. 1988. Studi populasi burung kaitannya dengan usaha konservasi di pantai Indramayu dan Cirebon. Skripsi Jurusan Biologi-UNPAD.
- Rusila, Y., Tulus TH. Sibuea, dan Deni Herdimansyah. Studi populasi dan penyebaran burung wilwo (*Mycteria cinerea*) di pantai utara Jawa Barat. PHPA/AWB-Indonesia (draft).
- Sajudin, H.R., Rasmendro, H. & Del Afradi. 1982. Inventarisasi Avifauna di Kawasan Hutan Mangrove Tanjung Karawang, Bekasi, Jawa Barat. Proceeding Seminar II Ekosistem Mangrove di Baturaden, 3-5 Agustus 1982. Hal. 228-231.
- Silvius, M.J. 1986. *Survey of Coastal Wetlands in Sumatra Selatan and Jambi, Indonesia*. PHPA-Interwader, Bogor.
- Widodo, W. & D.S. Hadi. 1990. Sebuah Tinjauan: "Feeding Ground" Burung-burung Air di Kawasan Hutan Bakau Teluknaga, Tangerang, Jawa Barat. *Media Konservasi* 3 (1): 47-52.
- Yusuf, E. & W. Widodo. 1992. Study on the Food of the Oriental Pratincole *Glareola maldivarum* from the Cimanis Rice Cultivation, Indramayu, West Java. *Zoo Indonesia* (16): 7.

Lampiran 1. Habitat dan daerah penyebaran burung-burung air di pantai Indramayu, Cirebon dan sekitarnya, pada bulan Oktober - November 1990

Nama jenis	Nama daerah	Jumlah individu											Total	%	Habitat	Status	
		P	Ci	T	B	L	G	W	Ce	K	J						
													(ekor)				
<i>Fregata ariel</i>	Bintayung							6					6	0,21	Ae	R	
<i>Ardea cinerea</i>	Cangak abu				1				1	1			3	0,11	Tb,Tp	R	
<i>Ardea purpurea</i>	Cangak merah				5					12			17	0,61	Hb	R	
<i>Butorides striatus</i>	Onggok				2				2	2			6	0,21	Hb,Tl	R	
<i>Ardeola speciosa</i>	Blekok	2	3		183	9	1			3		111	312	11,23	Hb,Tp,Sw	R	
<i>Egretta alba*</i>	Kuntul								2	5			7	0,25	Hb,Tp	R	
<i>Egretta intermedia*</i>	Kuntul					6							6	0,21	Sw	R	
<i>Nycticorax nycticorax</i>	Kowak				16					1			17	0,61	Hb,Tb,Sw	R	
<i>Ixobrychus cinnamomeus</i>	Kemang											1	1	0,03	Sw	R	
<i>Mycteria cinerea*</i>	Wilwo	1		1	27					1			30	1,08	Hb,Tb,Tl,Sw	R	
<i>Dendrocygna javanica</i>	Meliwis		164	510						75			749	26,96	Hb,Tb,Sw	R	
<i>Anas gibberifrons</i>	Meliwis groyok				2				20	16			38	1,37	Hb,Tb	R	
<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Terbombok								1				1	0,03	Hb	R	
<i>Gallinula chloropus</i>	Pelan		20										20	0,72	Sw	R	
<i>Pluvialis fulva</i>	Truwiyuk		6	3	6	1					1		17	0,61	Tb,Tl	M	
<i>Charadrius dubius</i>	Betonan	4	2	4	15	15							40	1,44	Tb,Tl,Tp,Sw	M	
<i>Charadrius mongolus</i>	Terik laut		6										6	0,21	Tl	M	
<i>Numenius arquata*</i>	Gajahan	1		1	5								7	0,25	Tb,Tl,Tp	M	
<i>Numenius phaeopus*</i>	Gajahan	1			12	2				1			16	0,57	Hb,Tb,Tl,Tp	M	
<i>Tringa nebularia</i>	Clongcongan				2					1	1		4	0,14	Tb,Tl,Tp	M	
<i>Tringa glareola</i>	Trinil geger				3	3							6	0,21	Tb,Tl	M	
<i>Actitis hypoleucos</i>	Trinil kali	1	2		25	5	3	12				100	148	5,33	Tb,Tl,Tp,Sw	M	
<i>Gallinago sp.</i>	Berkek											2	2	0,07	Sw	M	
<i>Calidris ruficollis</i>	Curek			10	1								11	0,39	Tb,Tl	M	
<i>Glareola maldivarum</i>	Terik		292	10	110	7	419			125	200		1163	41,86	Tl,Sw	M	
<i>Chlidonias hybrida*</i>	Truyang	24		37	9		9	46					125	4,50	Tb,Tp,Tl,Sw	M	
<i>Alcedo coerulescens*</i>	Urang-urangan				11			2	5		2		20	0,72	Hb,Sw,Tl	R	
	TOTAL	34	495	66	945	48	432	92	123	127	416		2758	100			

Keterangan :

Ae : Aerial; Tb : Tambak; Tp : Pantai; Tl : Rataan lumpur; Hb : Hutan Bakau; Sw : Sawah; R : Penetap; M : Pendetang

* : Dilindungi Undang-undang.

P : Pegagan; Ci : Cimanis; T : Tanjakan; B : Bungko; L : Luwunggesik; G : Grogol; W : Waledan; Ce : Cemara; K : Kertasura; J : Jatitujuh.